

**PAMERAN SENI RUPA DI MALIOBORO
ANTARA 2005-2012**



PENGAJIAN

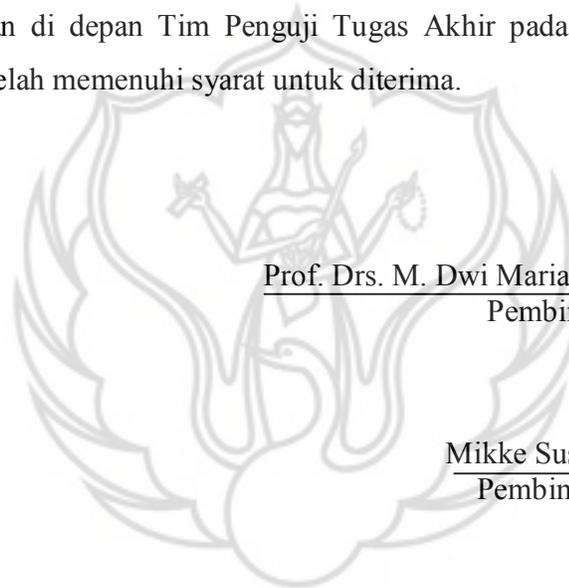
Matheus Sakeus
NIM 0911979021

Tugas akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa Institut Seni
Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni
2014

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Pengkajian Seni berjudul :

PAMERAN SENI RUPA DI MALIOBORO ANTARA 2005-2012 diajukan oleh Matheus Sakeus, NIM 0911979021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 Juni 2014 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D.
Pembimbing I/ Anggota

Mikke Susanto, S.Sn. M.A.
Pembimbing II/ Anggota

Drs. Anusapati, MFA.
Cognate/ Anggota

Wiwik Sri Wulandari, S.Sn. M.Sn.
Ketua Jurusan /
Program Studi/ Ketua/ Anggota

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Dr. Suastiwi Triatmojo, M.Des
NIP 195908021988032001



Karya Tugas Akhir ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku,
Bapak Bernadus Bangkung dan Ibu Veronika Manu
serta saudara-saudariku tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena rahmat–Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam upaya meraih gelar Sarjana Seni pada Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, menyadari tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, petunjuk dan saran dan keterangan-keterangan serta data yang diberikan secara tertulis maupun tidak tertulis mungkin skripsi ini belum dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasi kepada:

1. Prof. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D. selaku pembimbing I yang selalu memberi saran, dukungan dan petunjuk pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Mikke Susanto, S.Sn. M.A. selaku pembimbing II yang memberikan banyak masukan dan data-data visual sebagai pelengkap dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Anusapati, MFA. selaku *cognate* yang dengan kritis memberikan masukan dalam menyempurnakan tulisan ini.
4. Wiwik Sri Wulandari, S.Sn. M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta, yang telah membantu dan membimbing dalam proses studi penulis sejak semester pertama.

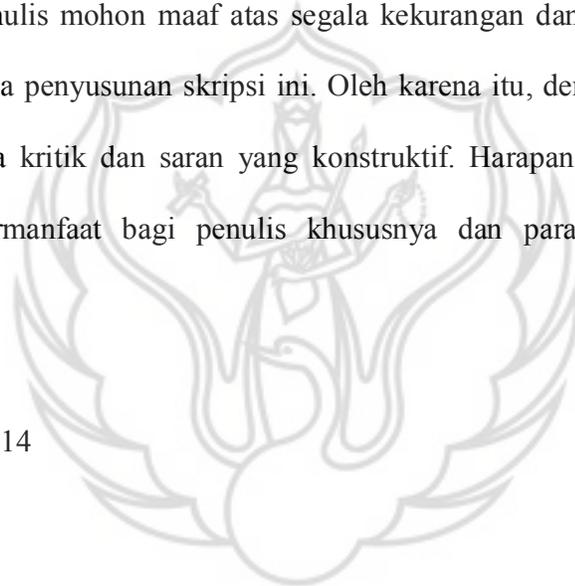
5. Miftakhul Munir, selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan terhadap anak didiknya.
6. Dr. Suastiwi Triatmojo, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Intitut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh staf Dosen Seni Murni yang telah memberikan banyak pelajaran kepada penulis semenjak masa kuliah, juga staf karyawan Akmawa dan perpustakaan ISI Yogyakarta.
9. Bapak Eko Prawoto, Pak Kuss Indarto, Pak Samuel Indratma, Bapak Syarief T. Prabowo, dan Pak Yuswantoro Adi yang secara langsung memberikan kesempatan kepada penulis untuk bertemu serta memberikan informasi terkait dengan data-data dalam skripsi ini.
10. Wisnu Aji Kumara, Syaparul Anwar, Ajar Ardianto, Richard Nixon Tambalo, Stanley Emil T. Tukan yang selalu setia menemani untuk mewawancarai beberapa narasumber.
11. Orang tua dan saudara sedarah, baik yang ada di Nggorang, Bambor, Manggarai Timur, dan yang berada di biarawati Flortes Timur, keluarga besar Nuri – Welak.
12. Heru Dodot Widodo yang selalu memberikan banyak masukan dan membuat terhibur di saat kita jenu dengan tugas.

13. Spesial buat pacarku Maria Hartini yang memberikan dukungan moral di saat dihadapkan berbagai tantangan dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman dan semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu.

Akhir kata penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang penulis lakukan selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang konstruktif. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 17 Juli 2014

Matheus Sakeus



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	x
Daftar Lampiran	xii
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Metode Penelitian	10
1. Metode Pendekatan	10
2. Populasi dan Sampel	11
3. Metode Pengumpulan Data	12
4. Metode Analisis Data	13
BAB II Tinjauan Pustaka/Landasan Teori	
A. Tinjauan Pustaka	15
B. Landasan Teori	18
1. Ruang Publik	18
2. Malioboro	21
a. Zaman Kolonial	21
b. Zaman Kemerdekaan dan Era Orde Lama	23
c. Malioboro Era Orde Baru	29
1) Kelahiran Persada Studi Klub	29

2) Malioboro-Bulaksumur-Gampingan	31
3) Kelompok PIPA (1977)	32
4) Destructive Image (1992)	33
d. Malioboro Era Reformasi	36
e. Periode 2000-an.....	40
3. Pengertian Pameran	41
 BAB III Pameran Seni Rupa di Malioboro antara 2005-2012	
A. Biennale Jogja VIII 2005	49
B. Biennale Jogja X 2009	57
C. Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) XXIV 2012	61
D. Pameran Kelompok Mata “Penindasan Wong Cilik” 2012	69
 BAB IV Analisis Data	
A. Malioboro sebagai Ruang Alternatif Pameran Seni Rupa	78
B. Pendekatan dan Pemanfaatan Malioboro sebagai Ruang Alternatif Pameran Seni Rupa	84
C. Fakta Objektif yang Dicapai dalam Memanfaatkan Malioboro sebagai Ruang Alternatif Pameran Seni Rupa	87
1. Aspek Kekaryaan	87
2. Aspek Kemasyarakatan	92
 BAB V Penutup	
A. Kesimpulan	100
B. Saran	103
1. Pelaku Seni	103
2. Pemerintah	104
3. Masyarakat	104
 Kepustakaan	 105

DAFTAR GAMBAR

1. Pemandangan Keraton Yogyakarta dari Alun-alun Utara	1
2. Suasana jalan Malioboro, Tahun 1948	24
3. Sudjojono, Djalan Raja, Cat Minyak pada Kanvas, (55,5 x 81) cm, sekitar Tahun 1946-1948	25
4. Pameran Seni Patung Batu Modern I di Indonesia oleh Anggota Pelukis Rakyat di Kompleks DPRD Daerah Istimewa Yogyakarta, 1953	28
5. Spanduk Kegiatan Destructive Image di Depan Gedung Agung Kepresidenan.....	34
6. Sejumlah Pelaku Seni Berpakaian Rapi di Sepanjang Jalan Malioboro	35
7. Demonstrasi Masa di Alun-alun Utara, 20 Mei 1998.....	38
8. Dunadi, Renung Media Polister Resin, 350 x 300 x 230 cm, 2011 dalam Pameran FKY XXIV 2012	41
9. Daftar peserta pemenang dalam kompetisi biennale jogja I	51
10. Kelompok Idu Geni, Aksara Jawa media campuran dalam pameran biennale jogja VIII 2005.....	57
11. Basrizal Albara, Keroposnya Tonggak Bangsa, media Batu, pameran biennale jogja X	61
12. Dicky Candra, <i>Di ujung Jari</i> , (120 x 50 x 178) cm, Polyresin, 2011	67
13. Dunadi, <i>Merenung</i> , (300x300 x 250) cm, Polyresin, 2011	67
14. Nasirun, <i>Becakku Tak Berhenti Lama</i> ,; Becak asli Mix Media Besi, Kayu, dll, 2012	67
15. Rifqi Sukma <i>Post Sofa</i> , (200x80x80) cm ; Besi, Kayu, dll, 2008	67
16. Pambudi Sulistio, <i>Satu Arah</i> , (163x200x40) cm ; Polyresin, 2012.....	68
17. Purjito, <i>Menatap Pintu Semesta</i> , (220 x 100 x 100)cm ; Kayu dan Polyresin, 2009.....	68
18. Noor Ibrahim, <i>Pekerja</i> , (300 x 550 x 150) cm , Logam Besi & Melamin, 2011.....	68

19. Stefan Buana <i>Born</i> , 2011, (300 x 165 x 30) cm, Polyresin	68
20. Wahyu Santoso, <i>Dreamer</i> , (265 x 105 x 65)cm ; Polyresin (Model untuk Perunggu), 2010.....	69
21. Timbul Rahardjo, <i>Ayam yang Gagah</i> , (250x170x80) cm ; Logam Ring dan Galvanis, 2009.....	69
22. Yulhendri, <i>Ledhek</i> , (190x100x75) cm ; Polyresin, 2012.....	69
23. Karya kolaborasi (Bayu Murti dan Hasan Agus) dalam Pameran Kelompok Mata, <i>Sweet Cady's</i> , menggunakan media campur (Paralon, Sterofom, Akrilik, dan Kertas), 4 batang, 2012.....	75
24. Karya Matheus Sakeus dalam Pameran Kelompok Mata, <i>Keluar dari Kandang</i> , Menggunakan Media Campuran (Bambu, Jerami, dan Kertas), Ukuran 200cm x 120 cm x 150 cm, 2012.....	75
25. Karya Eka Susilawati dalam Pameran Kelompok Mata, <i>Character Assosin is Over</i> , Media Campuran (<i>Fiberglass</i> dan <i>Paper</i>), 2012.....	75
26. Karya Kolaborasi (M. Sarif Hidayatullah dan Stanley Emil T. Tukan), dalam Pameran Kelompok Mata, <i>Berbunga</i> , Media Campuran (Kertas, Lem, dan Pewarna), 2012.....	75
27. <i>Perfomance</i> Bayu Murti dalam pameran Penindasan Wong Cilik.....	76
28. <i>Performance</i> Emanuel Natalis dan Saparul Anwar dalam pameran Penindasan Wong Cilik.....	77
29. Demo melukis oleh Heru Dodot Widodo dalam pameran <i>Penindasan Wong Cilik</i> , 2012.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Foto Wawancara	108
Biografi Penulis	110
Lembar Konsultasi	112
Lembar Bukti wawancara	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah



Gambar 1
Pemandangan Keraton Yogyakarta dari Alun-alun Utara.
Sketsa oleh A. De Nelly (Denmark), sekitar tahun 1771.

Malioboro memiliki sejarah tersendiri. Dalam bahasa Sanskrit, Malioboro bermakna karangan bunga. Peter Carey menyebut bahwa kata Malioboro berasal dari *Malya* dan *Bhara* yang berarti jalan yang penuh untaian bunga (*Garland Bearing Street*)¹. Versi lain mengatakan nama Malioboro diambil dari nama seorang kolonial Inggris yang bernama “Malrborough” yang pernah tinggal di sana, pada tahun 1811-1816 M, sehingga dibangunnya gedung di dekat kediaman Patih Danuhreja dengan nama *Marlborough*, yang kini menjadi gedung DPRD Daerah Istimewa

¹ Peter Carey, *Jalan Maliabara (“Garland Bearing Street”): the Etymology and Historical Origins of a Much Misunderstood Yogyakarta Street Name* (Archipel, 1984b), p. 52

Yogyakarta. Pendirian jalan Malioboro bertepatan dengan berdirinya Keraton Yogyakarta, di mana perjanjian Giyanti ditandatangani pada tahun 1755.² Sehingga pada saat itu pembangunan infrastruktur mulai berjalan.

Di sebelah selatan jalan Malioboro terdapat Keraton Yogyakarta yang dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, diselesaikan pada 7 Oktober 1756. Di sebelah timur terdapat Benteng Vredeburg, yang dikenal dengan *loji gede* (besar) juga dibangun pertama kali oleh Hamengku Buwono I pada tahun 1760, atas permintaan Belanda.³ Di bagian barat terdapat rumah Residen Belanda yang dikenal sebagai *loji kebun*. Kemudian hari bangunan ini menjadi Gedung Agung, sebagai salah satu bagian dalam kompleks Istana Kepresidenan Republik Indonesia. Selain itu terdapat gedung pertemuan *societet* yang sering diplesetkan sebagai kamar bola atau *de kamer bilyard* yang kelak kemudian hari dikenal sebagai Gedung Seni Sono. Gedung ini pernah menjadi bioskop di tahun 1960-an, gedung pentas teater dan pameran di tahun 1970-an dan sekarang menjadi bagian dari kompleks Gedung Agung.⁴

Sementara itu, berakhirnya Perang Dunia II dan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia mempercepat proses terbentuknya negara. Perginya tentara Jepang yang diikuti oleh kedatangan tentara Inggris dan disusul oleh tentara Belanda yang menduduki sebagian besar kota di pesisir Jawa, memaksa pemerintah Indonesia

² Imam Santoso dkk. (eds.), *Orang-Orang Malioboro: Refleksi dan Pemaknaan Kiprah Persada Studi Klub 1969-1977 di Yogyakarta* (Jakarta, Pusat Bahasa, 2010), p. 64

³ Kelik Supriyanto, *Selayang Pandang Daerah Istimewa Yogyakarta* (Klaten, PT Intan Pariwara, 2008), pp. 54-5

⁴ Santoso, *op. cit.*, p. 65

mundur ke Yogyakarta, Januari 1946. Mulai saat itu Yogyakarta dianggap sebagai ibukota Republik Indonesia selama empat tahun (1946-1949).⁵ Jalan Malioboro memiliki peranan penting di era kemerdekaan (pasca-1945), orang Indonesia berjuang untuk membela kemerdekaan, dalam pertempuran yang terjadi Utara-Selatan jalan Malioboro.

Saat ini memang Malioboro lebih terasa sebagai sebuah magnet ekonomi yang luar biasa kuatnya. Bahkan Pemda Yogyakarta pun terlihat sedikit kuwalahan dalam menata dan menertibkan Malioboro, khususnya berkaitan hiruk-pikuk ekonomi di sana. Semua ini tampaknya justru berawal dari “legenda” Malioboro sebagai *landmark*.⁶

Malioboro menjadi pusat aktivitas sosial dan dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Malioboro menjadi ruang bertemunya dan bersilangan berbagai kelompok sosial dengan berbagai kepentingan yang berbeda. Di samping sebagai pusat perbelanjaan, sekarang Malioboro merupakan cagar budaya.

Melihat aktivitas di Malioboro sangat ramai, seniman memanfaatkan situasi tersebut dengan mengadakan aktivitas seni. Ketertarikan seniman akan Malioboro bukan sekadar menampilkan karya kepada khalayak ramai dan diapresiasi oleh masyarakat banyak, tetapi suatu proses pendidikan seni yang akan ditawarkan/disalurkan kepada masyarakat umum, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam dunia seni dapat dipahami dan diapresiasi oleh khalayak ramai.

⁵ Farida Soemargono, “*Sastrawan Malioboro*” 1945-1960: *Dunia Jawa dalam Kesusastraan Indonesia* (NTB, Lenge, 2004), pp. 4-5

⁶ Arief Karseno (ed.), *Dari Jogja untuk Indonesia: Sebuah Wacana Kebijakan Publik* (Yogyakarta, Inspect, 2004), p. 51

Dengan demikian, 5 Maret 1968, di jalan Malioboro 175 A, tepatnya lantai dua, di kantor Mingguan *Pelopor Yogya* diproklamasikan sebuah komunitas sastra, yakni Persada Studi Klub (PSK). Mereka membentuk PSK untuk mengasah kreativitas penulisan, khususnya puisi dan cerpen.⁷ Kehadiran PSK membangun poros komunikasi Malioboro-Bulaksumur-Gampingan, dengan menggabungkan tiga titik. Di Bulaksumur terdapat perguruan tinggi Universitas Gadjah Mada (UGM), di Gampingan terdapat lembaga Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), dan Malioboro tentunya sebagai pusat perekonomian di Yogyakarta.⁸ PSK menggabungkan dua perguruan tinggi dengan disiplin ilmu yang berbeda dalam dunia kreativitas. Namun, pada tahun 1977, PSK mulai bubar, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor (yang akan dibahas pada bab 2), tetapi perkembangan sastra di Malioboro berlanjut sampai pada tahun 2000. Di tahun 2000-an sampai sekarang, khususnya dalam dunia seni rupa, Malioboro dijadikan ruang presentasi seni rupa.

Berkaitan dengan pameran seni rupa, memilih ruang publik khususnya Malioboro, jelas punya cara pandang yang berbeda dengan ruang *indoor* sebagai ruang konvensional pameran seni rupa. Presentasi di ruang publik jelas membutuhkan pertimbangan yang matang, juga memiliki tujuan dan watak yang berbeda. Cara presentasi karya dan sasaran apresiasi karya seni juga memiliki nuansa yang berbeda karena ruang publik ditempati oleh berbagai lapisan sosial dengan latar belakang

⁷ Imam Santoso dkk. (eds.), p. 18

⁸ *Ibid.*

yang berbeda. Dengan demikian, seniman memiliki alasan dan tujuan tersendiri dalam memanfaatkan ruang publik sebagai ruang presentasi seni rupa.

Di zaman ini terjadinya gebrakan pemikiran di kalangan seniman, bahwa eksistensi dan apresiasi seni mengalami suatu perubahan. Pameran karya seni tidak lagi terbatas pada ruang-ruang konvensional, seperti museum dan galeri, tetapi telah mengalami perkembangan terhadap interaksi serta keterbukaan dengan masyarakat lingkungannya. Presentasi semacam ini merupakan bagian dari 'seni rupa publik'. Istilah 'seni rupa publik' umumnya menggambarkan karya-karya yang ditempatkan di ruang terbuka dan bisa diakses oleh masyarakat umum.⁹ Karya seni tidak lagi 'intim' bagi masyarakat, tetapi karya seni mampu menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat.

Pameran di Malioboro menjadi ruang utama untuk mempresentasikan karya seni kepada khalayak ramai. Aktivitas pameran di tempat tersebut sangat "subur" tidak hanya dari kalangan seniman tetapi juga dari akademisi seni rupa (mahasiswa) mulai merambah ke area tersebut, juga dengan berbagai media dan medium yang digunakan dalam presentasi tersebut, tetapi kegiatan tersebut jarang mendapat perhatian khusus untuk dibahas di kalangan ilmuwan seni rupa ataupun kritikusny.

Berkaitan dengan hal di atas, penulis mencoba mengangkat Malioboro sebagai ruang presentasi seni rupa untuk dikaji lebih dalam sebagai bagian dari penelitian

⁹ Malcolm Miles, *Art Space and the City: Public Art and Futures* (New York, the Taylor & Francis e-Library, 2005), pp. 3-4

tugas akhir. Ada beberapa pameran di Malioboro sejak 2005 sampai 2012, yang dipilih / seleksi, yaitu:

- I. Biennale Jogja VIII 2005 “Di Sini dan Kini”.
- II. Biennale Jogja X “Jogja Jamming” 2009.
- III. Pameran Bersama “APEMAN” 2011.
- IV. Biennial Jogja XI “Equator #1” 2011
- V. FKY (Festival Kesenian Yogyakarta) XXIV “ Seni untuk Rakyat” 2012.
- VI. Pameran Kelompok Mata “Penindasan Wong Cilik” 2012.

Dari beberapa *event* di atas ada empat *event* yang menjadi penelitian kali ini yaitu: Biennale Jogja VIII 2005 “Di Sini dan Kini”, Biennale Jogja X 2009 “Jogja Jamming”, Festival Kesenian Yogyakarta XXIV 2012 “Seni untuk Masyarakat”, dan pameran Kelompok Mata “Penindasan Wong Cilik”.

Adapun alasan sehingga pameran tersebut penting untuk diteliti adalah sebagai berikut: pertama, Biennale Jogja VIII 2005, merupakan *event* yang pertama memberanikan diri memanfaatkan ruang publik sebagai ruang pameran pasca Reformasi dan *event* ini diprakarsai oleh Taman Budaya Yogyakarta. Kedua, Biennale Jogja X 2009 merupakan *event* pertama yang merangkul seniman dengan penduduk kota untuk menciptakan karya seni di setiap sudut kota dan *event* ini menjauhkan diri dari aspek ekonomi. Ketiga, FKY XXIV 2012 merupakan *event* yang diprakarsai oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan memanfaatkan seluruh jalan Malioboro sebagai ruang pameran dengan jumlah 21 karya. *Event* ini termasuk satu-

satunya *event* yang memajang karya dengan jumlah yang banyak di Malioboro. Keempat, pameran Kelompok Mata yang digagas oleh mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberanikan diri untuk memajang karyanya di ruang publik khususnya Malioboro. Dalam penelitian ini, pameran ini merupakan satu-satunya kegiatan yang digagas oleh non institusional.

Berkaitan dengan beberapa *event* di atas, ada hal yang menarik yang akan dikaji dan dikupas secara mendalam demi mengangkat nilai-nilai di balik realitas yang terjadi, baik seniman sebagai pencipta dan masyarakat sebagai apresiator. Gejala yang banyak menjadi sorotan dalam kasus ini adalah, apa yang disebut sebagai “seni rupa publik”. Hal ini akan dikaji, bagaimana eksistensi seni rupa di ruang publik dan sejauh mana ruang publik itu dimanfaatkan oleh perupa dalam proses kreatifnya.

Sebagai alternatif kajian mengenai pameran di ruang publik, maka penulis mencoba memilih Malioboro dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Malioboro memiliki sejarah tersendiri dalam perkembangan seni, sejak era 1950-an sampai sekarang, yang walaupun perkembangannya tidak secara linear, tetapi setidaknya aktivitas di sana sebagai rangkaian peristiwa seni di ruang publik. Kedua, ide dan konsep terkait cara dan penggunaan media dalam pameran di ruang publik khususnya Malioboro sebagai ruang pameran menjadi catatan penting untuk melihat fenomena, untuk menunjukkan arah perkembangan seni rupa Indonesia khususnya Yogyakarta. Ketiga, adanya pergeseran nilai yang terjadi dari “ruang privat” menuju “ruang publik”. Dalam hal ini, ruang publik dipandang sebagai ruang untuk menyalurkan

ekspresi dan mengukuhkan eksistensi diri sebagai seniman. Pergeseran nilai ini menjadi pertanyaan tersendiri, apakah pameran di ruang publik akan mengakibatkan terbentuknya budaya “popular”?

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa Malioboro dipakai sebagai ruang alternatif pameran seni rupa?
2. Pendekatan seperti apa untuk menjadikan Malioboro sebagai ruang alternatif?
3. Fakta objektif apa yang dapat dicapai dalam memanfaatkan Malioboro sebagai ruang alternatif?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan apa yang melatarbelakangi pameran-pameran karya seni di Malioboro.
2. Menjelaskan sejumlah pendekatan pameran di Malioboro.
3. Menjelaskan tentang fakta-fakta yang dicapai dalam aktivitas pameran di Malioboro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Peneliti
 - a. Salah satu sarana untuk memahami pameran seni rupa di ruang publik khususnya Malioboro antara 2005-2012.

b. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dari Minat Utama Seni Lukis FSR ISI Yogyakarta.

2. Manfaat untuk Lembaga/ Institusi dan Perkembangan Keilmuan

a. Proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan, menambah literatur dan khasanah dunia pustaka serta memunculkan wacana tentang pameran seni rupa di ruang publik.

b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber data atau referensi bagi civitas akademika di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Manfaat untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat berupa pengetahuan tentang alasan, metode pendekatan, serta fakta objektif yang terjadi dalam pameran di Malioboro antara 2005-2012. Di sisi lain, penelitian ini sebagai bentuk evaluasi untuk penyelenggaraan pameran seni rupa kedepannya, serta melihat dan membandingkan berbagai kebijakan pemerintah sebagai pengelola kawasan Malioboro.

E. Metode Penelitian

1. Metode pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian adalah pendekatan multidisiplin dengan mengembangkan analisis melalui perpaduan dua atau lebih disiplin ilmu.¹⁰ Pendekatan ini sangat mungkin diterapkan, karena objek penelitian berhubungan langsung dengan budaya masyarakat yang berkaitan dengan pameran seni rupa di Malioboro periode 2005-2012. Dengan demikian, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosial, budaya, dan sejarah.

a. Pendekatan sosial

Pendekatan sosial merupakan suatu cara untuk mengungkapkan dan menerangkan gejala-gejala sosial yang terdapat di antara individu atau kelompok sosial.¹¹ Pendekatan sosial penting dalam penelitian ini, karena Malioboro sebagai ruang publik merupakan ruang berbagai aktivitas sosial dalam merealisasikan berbagai aspirasi serta kepentingannya.

b. Pendekatan budaya

Pendekatan budaya dapat diartikan sebagai upaya memperhatikan berbagai pola tingkah laku sosial dalam kelompok-kelompok masyarakat tertentu,

¹⁰ Saptoto Gustami, *Metode Pendekatan dalam Kajian Seni Rupa*, dalam *Bunga Rampai Kajian Seni Rupa: Kenangan Purna Tugas Prof. Drs. Suwaji Bastomi* (Semarang, UPT UNNES PRESS, 2003), p. 78

¹¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik* (Bandung, TARSITO, 1990), p. 189

seperti “adat” atau “cara hidup” masyarakat serta melihat unsur-unsur kebudayaannya.¹² Pendekatan kebudayaan penting, karena karya seni merupakan hasil produksi kebudayaan dan gagasan seniman dalam membuat karya seni tidak lepas dari latar belakang kebudayaannya.

c. Pendekatan sejarah

Pendekatan sejarah merupakan pendekatan yang mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif sejarah dari suatu masalah.¹³ Pendekatan sejarah digunakan oleh penulis, karena pendekatan ini menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada masa lalu dalam kurun waktu 2005-2012 sebagai suatu rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri dan menggambarkan gejala-gejala masa lalu sebagai suatu keadaan atau kejadian pada masa sekarang sebagai akibat. Data masa lalu itu dipergunakan sebagai informasi untuk memperjelas kejadian atau keadaan masa sekarang.¹⁴

2. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah jenis-jenis *event* seni rupa yang

¹² James P. Spradley, *Metode Etnografi* (diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1997), p. 5

¹³ Surakhmad, *op. Cit.*, p.132

¹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1987), Cet. III, p. 79

dilaksanakan di Malioboro dalam kurun waktu 2005-2012. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Biennale Jogja 2005, Biennale Jogja 2009, FKY 2012 dan pameran kelompok Mata 2012.

b. Sampel

Sampel adalah bagian yang akan menjadi pusat perhatian yang akan di selidiki. Dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah karya seni yang dipresentasikan beberapa *event* dari periode 2005-2012 di Malioboro. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah patung dan instalasi.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui alat-alat (instrument) penelitian sebagai berikut:

- a. Studi pustaka dan referensi yang relevan dan terpercaya sebagai sumber data penelitian ini.
- b. Kajian lapangan melalui observasi langsung.
- c. Wawancara dengan Dinas Pariwisata, kurator, kritikus, ilmuwan seni, seniman, dan masyarakat.
- d. Dokumentasi

4. Metode analisis data

Analisis data adalah tahap yang sangat penting dan menentukan hasil dari suatu penelitian. Pada tahap ini data dimanfaatkan dan diolah sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan pengertian yang dipakai menjawab persoalan-persoalan yang dikemukakan dalam penelitian ini. Pengolahan data penulis dilakukan dengan menganalisa secara rinci data-data yang terkumpul melalui hasil wawancara, studi pustaka, dan pengalaman pribadi penulis saat melakukan observasi secara langsung. Proses analisa data diawali dengan menelaah data dari berbagai sumber. Data yang terkumpul, diklasifikasikan menurut kebutuhan penelitian.

Data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data yang bersifat kualitatif (metode non statistik) dan data yang bersifat kuantitatif (metode statistik). Penelitian ini dengan menggunakan data kualitatif. Penelitian dengan data kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, melalui pengumpulan fakta dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.¹⁵ Analisis data kualitatif atau metode analisis non statistik adalah analisis data, dimana data tidak diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu atau tidak menggunakan hukum-hukum ilmu statistik dan tidak menggunakan pengukuran atau perbandingan.

¹⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1996), p. 3

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode penelitian deskriptif analitis. Metode deskriptis analitis yaitu suatu cara melihat atau mengamati dan mengumpulkan detil-detil fakta objektif dari suatu permasalahan, informasi, atau suatu benda guna memahaminya secara lebih dekat.¹⁶ Dalam tahap ini suatu fakta objektif diuji secara menyeluruh dengan cara membedah bagian per bagian, dan melihatnya satu per satu.



¹⁶ Dwi Marianto, *Menempa Quanta Mengurai Seni* (Yogyakarta, Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011), pp. 37-8